



Hubungan Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin dengan Aktivitas Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia

Suci Rahmadani* & Adil Arifin

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima September 2017; Disetujui November 2017; Dipublikasikan Januari 2018

Abstrak

Studi ini adalah studi tentang hubungan pemikiran politik Ikhwanul Muslimin (IM) terhadap aktivitas Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Wilayah Sumatera Utara. Fokusnya membahas tentang bagaimana, serta seberapa besar hubungan antara pemikiran politik IM dengan aktivitas KAMMI Wilayah Sumatera Utara. Temuan studi ini antara lain yaitu terdapat hubungan antara pemikiran politik IM dengan aktivitas KAMMI, seperti buku-buku karya tokoh IM merupakan bahan bacaan wajib bagi kader KAMMI, aktivitas tarbiyah KAMMI sesuai dengan konsep pendirian Negara islami IM. Selain itu, berdasarkan pengolahan data SPSS, terdapat hubungan antara pemikiran politik IM dengan aktivitas KAMMI Wilayah Sumatera Utara sebesar 0.46.6%.

Kata Kunci: Pemikiran Politik, Pemikiran Politik IM, Aktivitas KAMMI.

Abstract

This study is about the relationship political thought of the Ikhwanul Muslimin to KAMMI organization activities region north of Sumatera. The focuss of the study is review about how much the relationship between political though of the Ikhwanul Muslimin to KAMMI Organization activities region north of Sumatera. The conclusion of the studi is there is a relationship between political thought of Ikhwanul Muslimin to KAMMI organization activities region north of Sumatera, as the books of the Ikhwanul Muslimin leaders be required reading to KAMMI, than KAMMI tarbiyah activity in accordance with the concept of establishing an Islamic state of IM. Next, The result of the study with data processing using SPSS 20 software that the correlation coefficient two variables is 0.46.6%.. The method used in this study is deskriptif method;

Keyword: Political Thought, Political Thought of IM, Activities of KAMMI.

How to Cite: Rahmadani, S. (2016), Hubungan Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin dengan Aktivitas Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, *Politea: Jurnal Ilmu Politik*, 10, (1): 31-37

*Corresponding author:

E-mail: sucirahmadani1006@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketika memahami pola pemikiran individu kelompok atau bahkan masyarakat, maka hal tersebut erat kaitannya dengan ideologi yang di anut individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri. Ideologi bermula dari interpretasi seseorang yang suatu kehidupan yang ideal, yang harus di usahakan untuk menggantikan keadaan yang dianggap buruk. Pertanyaannya adalah, apakah yang menjadi norma atau ukuran yang dipergunakan oleh pencipta ideologi untuk menentukan yang buruk maupun yang ideal tersebut? Jawabannya ialah berdasarkan presuposisi pemikiran pencipta ideologi tersebut. Mungkin presuposisi diangkat dari suatu filsafat tertentu, mengembangkan sendiri secara kreatif, mengikuti para pemikir dari beberapa filsuf, pandangan suatu bangsa, atau diangkat berdasarkan dari ajaran agama tertentu. (P. Anthonius, 2012).

Saat ini, sebuah pemikiran yang cukup menarik untuk di bahas adalah presuposisi pemikiran berdasarkan ajaran agama. Hal tersebut di karenakan sejak beberapa dekade terakhir, banyak bermunculan gerakan-gerakan kebangkitan yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama besar, khususnya agama Islam. Gerakan-gerakan ini berimplikasi sangat signifikan pada peta perpolitikan global. Islam, yang pernah menjadi kekuatan utama di dalam kancah politik dunia sejak revolusi Iran tahun 1979, bisa disebut sebagai sebuah contoh paling mencolok dari gerakan politik keagamaan (Ian Adams, 2004).

Fenomena gerakan kaum fundamentalis Islam pada dasarnya

tidak lepas dari keruntuhan kekhilafahan Turki, sekaligus menjadi penanda awal munculnya politik Islam modern. Bagi orang-orang fundamentalis Islam, keruntuhan kekhilafahan tersebut justru membuka jalan untuk mengembangkan ide tentang Negara Islam, yakni sebuah Negara-bangsa modern yang tersentralisasi, mempunyai wilayah sendiri, namun tetap disemangati oleh ideal Islam yang bersifat syari'ah. Pandangan yang terakhir itulah yang dianut oleh fundamentalisme Islam, yang menampakkan awal mula kemunculannya lebih berupa sebuah gerakan politik modern pada akhir abad ke 20 di Mesir. Awal masuknya fundamentalisme Islam ke dalam aktivitas politik konvensional dimulai dari terbentuknya Ikhwanul Muslimin di Mesir tahun 1928.

Organisasi Ikhwanul Muslimin merupakan wujud dari gerakan fundamentalisme Islam yang telah mewarnai kondisi sosial-politik, khususnya di Mesir (Nanang, 2004). Hasan Al-Banna mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin ini di Ismailiya pada Maret 1928. Penyebaran dakwah Ikhwanul Muslimin ini dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti adanya iklim yang memacu bangkitnya sentimen keislaman yang muncul akibat penjajahan bangsa asing (Utsman : 2000). Hal tersebut dikarenakan pada saat itu Mesir tengah berada dibawah kontrol kuat Negara Inggris.

Di dalam risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna memaparkan bahwa "Sesungguhnya dalam Islam ada politik, namun politik yang padanya terletak kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah

politik kami” (Al Banna, 1997). Gerakan organisasi ini pada perkembangan selanjutnya sering menjadi *prototype* (pola dasar) gerakan-gerakan fundamentalis kontemporer di banyak bagian dunia Islam, termasuk Indonesia (Noor, 2007). Tokoh utamanya adalah M. Natsir, seorang intelektual dan politisi Muslim yang sangat disegani dalam kancah dunia internasional. Persebaran pemikiran Ikhwanul Muslimin semakin luas dengan diterbitkannya karya-karya tokoh-tokoh gerakan ini oleh alumni Timur Tengah. Gagasan dan ideologi Ikhwanul Muslimin kemudian banyak mempengaruhi organisasi gerakan Islam di Indonesia seperti Pelajar Islam (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang memperkenalkan konsep Latihan Mujahid Dakwah (LMD). LMD-lah kemudian yang menjadi cikal-bakal LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang kemudian dalam dunia gerakan ekstra kampus bertransformasi menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) (Miftahuddin, 2008).

Sejarah berdirinya KAMMI tidak lepas dari kondisi sosial dan politik bangsa Indonesia. Gerakan-gerakan Islam yang tadinya ditekan oleh aparat pemerintah agar tidak hidup, malah sebaliknya berkembang pesat. Puncak dari perubahan ini terjadi pada tanggal 21 Mei 1998 dimana orang nomor satu di Indonesia, presiden Soeharto mundur dari jabatannya (Syarifuddin, 2008).

Menyikapi hal ini, Akhirnya pada 29 Maret 1998 disepakati pembentukan wadah koordinatif yang diberi nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Tujuan gerakan organisasi

KAMMI adalah mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia. yakni dengan cara membina keislaman, keimanan, dan ketakwaan mahasiswa Muslim Indonesia. Selain itu juga dengan cara menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi dakwah intelektual, sosial, dan politik mahasiswa. Sumatera utara merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pergerakan organisasi KAMMI. Berbagai gerakan yang dilakukan organisasi KAMMI wilayah Sumatera Utara ialah melakukan pengkaderan, melaksanakan kelompok-kelompok pengajian yang disebut dengan *halaqoh*, melakukan aksi damai, dapat pula berupa diskusi, seminar, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, baik Ikhwanul Muslimin maupun organisasi KAMMI memiliki banyak kesamaan. Dari segi pemikiran, keduanya sama-sama berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu juga terdapat kesamaan berbagai gerakan, yakni berupa *Halaqoh*, mengadakan Mukhtar, dan lain sebagainya. Studi ini membahas seberapa besar hubungan pemikiran politik Ikhwanul Muslimin dengan Aktivitas KAMMI Wilayah Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat diskriptif, yakni pencarian masalah-masalah dalam masyarakat, serta cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan-hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Pengumpulan data dengan teknik penelitian

lapangan. Analisis data menggunakan analisis penelitian *Mix method*, yaitu metode campuran yang menggabungkan jenis penelitian kuantitatif sebagai metode utamanya, serta metode kualitatif sebagai pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada perkembangannya sedikit banyak telah memberikan warna tersendiri, baik itu dalam tataran ormas maupun dalam tataran politik di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara. Keterlibatan organisasi KAMMI dalam tataran politik dapat dilihat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan. Selain berdasarkan ajaran agama Islam, yakni Al Qur'an dan Hadist, gerakan organisasi KAMMI di Sumatera Utara juga dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna yang berafiliasi menjadi pemikiran politik organisasi Ikhwanul Muslimin

Pertama, buku-buku karya tokoh Ikhwanul Muslimin merupakan bacaan wajib bagi kader KAMMI. Sebagai organisasi pergerakan, KAMMI di Sumatera Utara banyak melakukan berbagai kegiatan serta aksi-aksi yang berkaitan dengan fenomena sosial dan politik yang ada, khususnya di Sumatera Utara. Namun, selain berfokus pada gerakan, organisasi KAMMI juga sangat mengedepankan nilai-nilai intelektual. Hal ini terlihat dengan diwajibkannya kader KAMMI untuk membaca buku-buku karya tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin, seperti karya Hasan Al-Banna (*Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*,

Penggetar Iman di Medan Jihad) dan Sayyid Qutb (*Ma'alim Fi Ath-thariq, Al-Qiyamah*).

Kewajiban membaca buku-buku karangan tokoh IM tersebut diberlakukan pada saat kader KAMMI akan mengikuti kegiatan *Daurah Marhalah II* serta kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun maksud dan tujuan rekomendasi buku-buku tersebut adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan kader KAMMI dalam memahami politik Islam, dimana pemikiran politik Ikhwanul Muslimin dianggap masih mengedepankan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pemikiran politik tokoh-tokoh IM dianggap cukup baik dan rasional, sehingga setiap kader KAMMI perlu membaca buku-buku tersebut. Oleh karena itulah dapat dikatakan pemikiran politik IM mempengaruhi gerakan organisasi KAMMI, khususnya di Wilayah Sumatera Utara (Hasil wawancara dengan Bapak Supandi).

Dalam buku *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa seorang individu Muslim tidak dibenarkan meninggalkan kewajiban-kewajiban individunya (sholat, puasa, dzikir, dll.) dengan alasan sibuk melaksanakan kewajiban sosial. Juga sebaliknya, seseorang tidak dibenarkan meninggalkan kewajiban-kewajiban individu sosial dengan alasan sibuk melaksanakan kewajiban individu. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa sebagaimana generasi Rasulullah, maka hendaknya individu Muslim menjadikan dirinya rahib dimalam hari, dan penunggang kuda (pejuang) di siang hari. Artinya, ketika malam tiba mereka berdiri di mihrab, hingga larut dalam

kekhusyukan shalatnya. Namun begitu fajar menyingsing dan hari beranjak siang, gaung jihad menggema menyeru para mujahidin, meneriakan syi'ar-syi'ar kebenaran dengan lantang, sehingga menembus segenap penjuru buana (Al Banna, 1997).

Istilah "rahib dimalam hari dan pejuang di siang hari" pada dasarnya sudah ada sejak masa Rasulullah saw. oleh karena itulah juga kemudian IM juga menjuluki dirinya dengan istilah tersebut. Namun, istilah "rahib dimalam hari dan pejuang disiang hari" ternyata juga menjadi suatu aturan KAMMI dalam melakukan pergerakan. Adapun istilah tersebut tertuang dalam credo gerakan KAMMI yang mengatakan bahwa ".....politisi yang piawai mengalahkan musuh dan yang piawai dalam memperjuangkan kepentingan umat, seorang pejuang di siang hari dan rahib di malam hari, pemimpin yang bermoral, teguh pada prinsip dan mampu mentransformasikan masyarakat, guru yang mampu memberikan kepaahaman dan teladan, sahabat yang tulus dan penuh kasih sayang, relawan yang mampu memecahkan masalah sosial, warga yang ramah kepada masyarakatnya dan responsif terhadap masalah mereka.....".

Kesamaan antara IM dan KAMMI terlepas dari konteks kesejarahan Rasulullah saw. tentunya merupakan suatu hal yang menarik. KAMMI meletakkan istilah tersebut dalam credo gerakan KAMMI, yakni yang menjelaskan bagaimana pergerakan KAMMI, khususnya KAMMI di Sumatera Utara. atau dengan kata lain, KAMMI menggunakan istilah IM "rahib

dimalam hari dan pejuang disiang hari" menjadi dasar (kredo) KAMMI dalam melakukan gerakan. Dengan demikian, dapat pula dilihat disini hubungan atau kaitan antara pemikiran IM dengan gerakan organisasi KAMMI di Sumatera Utara.

Kedua, Aktivitas Tarbiyah KAMMI sebagai upaya mewujudkan Negara Islami. Salah satu gerakan atau aktivitas utama organisasi KAMMI, khususnya KAMMI di wilayah Sumatera Utara adalah kegiatan *usrah*, atau yang sering disebut dengan tarbiyah (*Mentoring, Halaqoh*). Kegiatan tarbiyah ini dimaksudkan untuk membentuk sosok individu muslim yang islami, rumah tangga yang islami melalui ikatan suci pernikahan, masyarakat yang islami, serta tujuan akhirnya sebuah Negara Islami. Kegiatan *usrah* dilakukan rutin satu kali dalam seminggu dan terdiri 5- 13 orang perkelompok dengan pembahasan-pembahasan yang menyangkut politik dan kegamaan, seperti syahadatain, ma'rifatullah (menenal Allah), Syumuliyah Islam (kelengkapan Islam), ma'rifaturrasul (menenal rasul), sirah nabawiyah (cerita semasa kenabian), Rukun Islam dan Rukun Iman, Ghazwul Fikri (perang pemikiran), zionisme internasional, gerakan terselubung yang memusushi Islam, urgensi tarbiyah wanita Muslimah, membangun pribadi Islam, Hisbusy Syaitan (menjadikan syetan sebagai musuh, kemudian Ayat-ayat Al-Qur'an serta materi-materi lainnya.

Kegiatan *usrah* seperti yang dilakukan KAMMI tidak jauh berbeda dengan salah satu pemikiran politik Ikhwanul Muslimin (IM), yakni dapat dilihat pada awal kemunculannya sebagai organisasi di Mesir, yakni

dimana Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa untuk mendirikan khilafah di muka bumi, maka hal yang paling utama dilakukan adalah dengan cara memperbaiki sosok individu muslim, rumah tangga yang islami, masyarakat yang islami, serta Negara yang Islami. Dan untuk mencapai hal-hal tersebut, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara penerapan pola *usrah*. Dengan demikian, pada dasarnya konsep pola *usrah* dapat pula dikatakan muncul berdasarkan pemikiran Hasan Al-Banna sebagai tokoh utama IM, dimana istilah tarbiyah atau *usrah* ini mulai berkembang di Indonesia setelah dibawa oleh para alumni Timur Tengah. Sehingga, dengan demikian dapat pula disimpulkan kegiatan tarbiyah (*Halaqoh, mentoring*) yang dilakukan KAMMI secara langsung ataupun tidak merupakan hasil dari pemikiran politik Ikhwanul Muslimin, hal ini tentu saja terlepas dari konsep kesejarahan di masa Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Ketiga, berbagai aksi dan kegiatan lainnya yang dilakukan KAMMI Wilayah Sumatera Utara sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ikhwanul Muslimin, seperti aksi menuntut kemerdekaan terhadap palestina. Hal ini selaras dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin mengenai persatuan umat islam diseluruh dunia. hal ini dinilai cukup realistis, karena selain ajaran agama islam demikian, dengan persatuan umat islam, maka kehidupan yang islami akan mudah dicapai.

Keempat, Kegiatan KAMMI Wilayah Sumatera Utara seperti mengadakan audiensi dengan

pemerintah ternyata merupakan salah satu strategi KAMMI untuk menjalin silaturahmi dengan pemerintah daerah setempat. Hal ini dilakukan agar organisasi KAMMI Wilayah Sumatera Utara mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat serta harapan mereka dapat berkontribusi dalam pemerintahan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan Ikhwanul Muslimin.

Kelima, dilakukan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan software SPSS Versi 20. Melalui hasil analisis korelasi product moment dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X (Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin) dengan variabel Y (Aktivitas Organisasi KAMMI) Wilayah Sumatera Utara masuk kedalam kategori sedang, yaitu sebesar 0.466 atau 0.46.6% dengan arah positif. Hal ini menandakan perubahan yang terjadi diantara kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin tinggi pemikiran politik Ikhwanul Muslimin, maka semakin aktif pula aktivitas organisasi KAMMI Wilayah Sumatera Utara.

Selain itu dilakukan pula uji signifikansi, yaitu diketahui bahwa antara pemikiran politik Ikhwanul Muslimin (variabel X), dengan aktivitas Organisasi KAMMI (variabel Y) terdapat korelasi yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi (Sig) $0.000 \leq 0,1$. Jika demikian, maka terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel. Selanjutnya juga terdapat tanda bintang, yaitu menunjukkan terdapat hubungan kedua variabel tersebut.

Terakhir Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis uji t/ uji parsial dengan hasil yaitu ditarik kesimpulan Tolak H_0 yang

menyatakan tidak adanya hubungan, karena $\text{sig. } 0.000 \leq 0.1$, serta terima H_1 yang menyatakan terdapat hubungan antara kedua variabel, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran politik Ikhwanul Muslimin. Selain itu juga peneliti melakukan analisis dengan membandingkan uji t hitung dengan uji t tabel, yaitu dengan perincian jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka Hipotesis H_1 yang menyatakan ada hubungan diterima. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai t tabel 1.984 dan lebih kecil dari t hitung, yakni 5207.

SIMPULAN

Kemunculan organisasi islam di Mesir, seperti Ikhwanul Muslimin ternyata memberikan pengaruh terhadap aktivitas organisasi KAMMI Wilayah Sumatera utara. Terdapat hubungan antara pemikiran politik IM dengan aktivitas KAMMI, pertama, buku-buku karya tokoh IM merupakan bahan bacaan wajib bagi kader KAMMI, kedua, aktivitas tarbiyah KAMMI sesuai dengan konsep pendirian Negara islami IM, ketiga, kegiatan aksi palestina selaras dengan pemikiran IM terkait dengan persaudaraan muslim. Selain itu, berdasarkan pengolahan data SPSS, terdapat hubungan antara pemikiran politik IM dengan aktivitas KAMMI

Wilayah Sumatera Utara sebesar 0.46.6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, I. (2004). *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan masa depannya*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hasan, A. (1997). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1*. Solo: Intermedia.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurdi, S. (2008). *Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahuddin. (2008). "Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap Partai Keadilan Sejahtera di Indonesia". *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ruslan, A.M. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin; Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik "IKHWAN" untuk Para Anggota Khususnya, dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, dari Tahun 1028 hingga 1954*. Solo: Era Intermedia.
- Sitepu, A.P. (2012). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tahqiq, N. (2004). *Politik Islam*. Jakarta: Prenada Media.